

II. TINJUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoritis

2.1.1 Pengertian Persepsi

Persepsi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu; serapan atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pancaindranya. Persepsi adalah suatu proses dimana seseorang menyimpulkan suatu pesan atau informasi yang berupa peristiwa atau pengalamannya berdasarkan aspek kognitif yaitu aspek intelektual yang berkaitan dengan apa yang diketahui manusia, afektif yaitu aspek yang menyatakan sikap, dan konatif yaitu aspek yang berhubungan dengan kemampuan bertindak (Ali, *dkk.* 2018).

Menurut Widyanti *dan* Basuki (2019) persepsi merupakan proses internal yang kita lakukan untuk memilih, mengevaluasi dan mengorganisasikan rangsangan dari lingkungan eksternal. Perilaku seseorang didasarkan pada persepsi mereka mengenai apa realitas itu, bukan mengenai realitas itu sendiri. Persepsi adalah suatu proses dimana individu mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan sensori mereka untuk memberi arti pada lingkungan mereka (Supartha *dan* Sintaasih, 2017).

Menurut Robbins *dan* Judge (2017) persepsi adalah proses di mana individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan memori mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka. Persepsi memengaruhi perilaku seseorang atau perilaku merupakan cermin persepsi yang dimilikinya. Persepsi adalah tanggapan atau gambaran langsung dari suatu serapan seseorang dalam mengetahui beberapa hal melalui panca indera.

Penafsiran situasi dalam persepsi dapat berupa penyimpulan informasi atau pesan yang didapat dari pengalaman belajar tentang obyek peristiwa atau hubungan-hubungan seperti komunikasi intrapersonal yaitu komunikasi yang terjadi dalam diri seseorang, oleh karena itu persepsi akan memengaruhi seseorang dalam berpikir, bertindak, serta berkomunikasi dengan pihak lain. Adanya penafsiran pesan, berpikir, bertindak dan komunikasi dengan pihak lain memengaruhi tingkat adopsi seseorang. Persepsi petani terhadap kegiatan

penyuluhan menentukan partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan (Krisnawati, *dkk.* 2013).

Adapun indikator persepsi menurut Walgito (2015) antara lain:

1) Objek yang dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor.

2) Alat indera, syaraf dan susunan syaraf

Untuk menerima stimulus, disamping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan motoris yang dapat membentuk persepsi seseorang.

3) Perhatian

Untuk menyadari atau dalam mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah utama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu sekumpulan objek. Dari hal-hal tersebut dapat dikemukakan bahwa untuk mengadakan persepsi adanya beberapa faktor yang berperan yaitu: objek atau stimulus yang dipersepsi, alat indera dan syaraf-syaraf serta pusat susunan syaraf yang merupakan syaraf biologis, dan perhatian, yang merupakan syarat psikologis.

Pemahaman atau persepsi bisa salah, bisa benar, bisa sempit, bisa luas dan ini sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang terkait dengan proses terjadinya persepsi itu sendiri. Menurut Bismala, *dkk* (2017) faktor-faktor yang dapat memengaruhi persepsi seseorang adalah sebagai berikut:

- a. Kuat lemahnya rangsangan, yang ditemukan oleh kejelasan, pengulangan gerak, ukuran dan bentuk rangsangan. Makin kuat rangsangan, makin kuat pula kerja indera
- b. Cara kerja alat indera menentukan cepat tepatnya dan lancarnya proses terjadinya persepsi

c. Kadar intensitas kebutuhan, besarnya perhatian kebutuhan dan kesiapan yang dimiliki individu menyebabkan terjadinya persepsi

d. Pengalaman individu tentang stimulus atau rangsangan yang bersangkutan

Faktor-faktor tersebut menjadikan persepsi individu berbeda satu sama lain dan akan berpengaruh pada individu dalam mempersepsi suatu objek, stimulus, meskipun objek tersebut benar-benar sama.

Menurut Walgito (2010), mengemukakan tiga komponen persepsi, yaitu:

a. Penerimaan

Penerimaan oleh alat-alat indera akan mendapatkan gambaran, tanggapan, atau kesan di dalam otak. Gambaran tersebut dapat tunggal maupun jamak, tergantung objek persepsi yang diamati. Di dalam otak terkumpul gambaran-gambaran atau kesan-kesan, baik yang lama maupun yang baru saja terbentuk. Jelas tidaknya gambaran tersebut tergantung dari jelas tidaknya rangsang, normalitas alat indera dan waktu, baru saja atau sudah lama.

b. Pemahaman

Setelah terjadi gambaran-gambaran atau kesan-kesan di dalam otak, maka gambaran tersebut diorganisir, digolongkan (diklasifikasi), dibandingkan, diinterpretasi, sehingga terbentuk pengertian atau pemahaman. Proses terjadinya pengertian atau pemahaman tersebut sangat unik dan cepat. Pengertian yang terbentuk tergantung juga pada gambaran-gambaran lama yang telah dimiliki individu sebelumnya.

c. Penilaian atau evaluasi

Setelah terbentuk pengertian atau pemahaman, terjadilah penilaian individu. Individu membandingkan pengertian atau pemahaman yang baru diperoleh tersebut dengan kriteria atau norma yang dimiliki individu secara subjektif. Penilaian individu berbeda-beda meskipun objeknya sama. Oleh karena itu persepsi bersifat individual.

2.1.2 Petani

Menurut Permentan Nomor 16/Permentan/Sm.050/12/2016, Pembinaan Kelembagaan Petani menjelaskan pengertian petani yaitu pelaku utama selanjutnya disebut petani adalah warga Negara Indonesia perseorangan dan/atau beserta keluarganya yang melakukan usaha tani di bidang tanaman pangan, hortikultura,

perkebunan, dan/atau peternakan. Petani adalah pelaku utama agribisnis monokultur maupun polikultur dengan komoditas tanaman pangan, hortikultura, peternakan, perikanan, dan/atau perkebunan. Petani yaitu penduduk yang secara eksistensial mencurahkan waktu dan pikirannya dalam bercocok tanam, dan sekaligus mengambil keputusan dalam proses bercocok tanam (Sukayat, *dkk.* 2019).

Dilihat dari hubungannya dengan lahan yang diusahakan maka petani dapat dibedakan atas 5 (Yigibalom, 2020):

1. Petani pemilik penggarap ialah petani yang memiliki lahan usaha sendiri serta lahannya tersebut diusahakan atau digarap sendiri dan status lahannya disebut lahan milik.
2. Petani penyewa ialah petani yang menggarap tanah orang lain atau petani lain dengan status sewa. Alasan pemilik lahan menyewakan lahan miliknya karena membutuhkan uang tunai dalam jumlah yang cukup besar dalam waktu singkat atau lahan yang dimilikinya itu terlalu jauh dari tempat tinggalnya. Besarnya nilai sewa lahan biasanya ada hubungan dengan tingkat produktivitas lahan usaha yang bersangkutan, makin tinggi produktivitas lahan tersebut makin tinggi pula nilai sewanya.
3. Petani penyakap (penggarap) ialah petani yang menggarap tanah milik petani lain dengan sistem bagi hasil. Produksi yang diberikan penyakap kepada pemilik tanah ada yang setengahnya atau sepertiga dari hasil padi yang diperoleh dari hasil lahan digarapnya. Biasanya produksi usaha tani dalam sistem sakap ada yang dibagi dua dan ada pula yang seluruhnya ditanggung penyakap, kecuali pajak tanah dibayar oleh pemilik tanah.
4. Petani penggadai adalah petani yang menggarap lahan usaha tani orang lain dengan sistem gadai. Adanya petani yang menggadaikan lahan miliknya, karena petani pemilik lahan tersebut membutuhkan uang tunai yang cukup besar dalam waktu mendesak, tanah miliknya tersebut tidak mau pindah ketangan orang lain secara mutlak. Namun adanya hak gadai tersebut secara berangsur-angsur pindah haknya menjadi milik penggadai.
5. Buruh tani adalah petani pemilik lahan atau tidak memiliki lahan usaha tani sendiri yang biasa bekerja dilahan usaha tani petani pemilik atau penyewa

dengan mendapat upah, berupa uang atau barang hasil usaha tani seperti beras atau makanan lainnya. Hubungan kerja didalam usaha tani tidak diatur oleh suatu perundang-undangan perburuhan sehingga sifat hubungannya bebas sehingga kontinuitas kerja bagi buruh tani yang bersangkutan tidak terjamin.

2.1.3 Penggunaan Kredit Usaha Rakyat (KUR)

Dalam rangka membantu permodalan dan memberdayakan para petani/peternak/pekebun dan pelaku agribisnis pada umumnya, Pemerintah telah meluncurkan berbagai skema kredit program dengan insentif yang diberikan kepada petani berupa subsidi suku bunga dan atau penjaminan kredit.

Menurut Permenko Perekonomian Nomor 1 Tahun 2022 Kredit Usaha Rakyat yang selanjutnya disingkat KUR adalah kredit/ pembiayaan modal kerja dan/atau investasi kepada debitur individu/perseorangan, badan usaha dan/atau kelompok usaha yang produktif dan layak namun belum memiliki agunan tambahan atau agunan tambahan belum cukup. Menurut Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2016 bahwa Kredit Usaha Rakyat (KUR) adalah salah satu program pemerintah dalam meningkatkan akses pembiayaan UMKM kepada lembaga keuangan dengan pola penjaminan yang diluncurkan pada November 2007.

Penyaluran KUR Khusus Perkebunan dan Peternakan Rakyat (Pedoman Pelaksanaan KUR, 2022), yaitu:

- a. KUR khusus diberikan kepada kelompok yang dikelola secara bersama dalam bentuk klaster dengan menggunakan mitra usaha untuk komoditas perkebunan rakyat dan peternakan rakyat.
- b. KUR khusus diberikan penerima KUR dengan jumlah plafon diatas Rp.50.000.000 (lima puluh juta rupiah) dan paling banyak sebesar Rp.500.000.000 (lima ratus juta rupiah) setiap individu anggota kelompok.
- c. Suku bunga KUR khusus sebesar 6% (enam persen) efektif pertahun atau disesuaikan dengan suku bunga/margin flat/anuitas yang setara.
- d. Jangka waktu KUR khusus sebagai berikut:
 - 1) Paling lama 4 (empat) tahun untuk kredit/pembiayaan modal kerja; atau
 - 2) Paling lama 5 (lima) tahun untuk kredit/pembiayaan investasi, dengan *grace period* atau yarnen sesuai dengan penilaian Penyalur KUR,

- e. Dalam hal skema pembayaran KUR khusus, Penerima KUR dapat melakukan pembayaran pokok dan Suku Bunga/Margin KUR khusus secara angsuran berkala dan/atau pembayaran panen (yarnen) saat jatuh tempo sesuai dengan kesepakatan antara penerima KUR dan penyalur KUR dengan memperhatikan kebutuhan skema pembiayaan masing-masing penerima KUR khusus.
- f. Penerima KUR khusus memiliki Nomor Induk Kependudukan (NIK) yang dibuktikan dengan kartu identitas berupa KTP Elektronik atau Surat Keterangan Pembuatan KTP Elektronik dan calon penerima KUR khusus dengan plafon diatas Rp50.000.000 (lima puluh juta rupiah), wajib memiliki NPWP.
- g. Jangka waktu, perpanjangan, tambahan Kredit/Pembiayaan (Suplesi), dan restrukturisasi KUR khusus Usaha tani

2.1.4 Usaha Tani

Menurut Widyantara (2018) usaha tani dapat diartikan sebagai kegiatan petani dalam mengelola usaha taninya mulai dari persiapan lahan, mengoptimalkan faktor produksi, panen dan melakukan penjualan, agar hasil yang diperoleh cukup untuk dikonsumsi dan atau dijual supaya dia memperoleh harga dan pendapatan yang maksimum. Usaha tani merupakan ilmu yang mempelajari tentang cara petani memperoleh input atau faktor-faktor produksi (lahan, tenaga kerja, modal waktu, dan pengolahan) yang terbatas untuk mencapai tujuan memaksimalkan keuntungan serta meminimalkan pengeluaran (Soekartawi, *dkk.* 2011).

Menurut Saeri (2018), sistem usaha tani dapat digolongkan menjadi:

1. Sistem penggunaan lahan, yaitu dalam usaha tani dimana petani menggunakan lahan untuk menanam berbagai macam tanaman sesuai kemampuannya dan keinginannya.
2. Sistem produksi ternak, yaitu sistem usaha tani dimana petani menggunakan lahannya untuk memelihara ternak dan ikan sesuai kemampuan lahannya untuk memelihara ternak dan ikan sesuai kemampuannya dan keinginannya.
3. Sistem rumah tangga petani, yaitu petani tidak melakukan kegiatan pertanian (*off farm*), akan tetapi petani menggunakan lahannya untuk membuat usaha diluar pertanian seperti mendirikan warung makan, bengkel motor dan menjual barang campuran.

Usaha tani bukan hanya kelompok tanaman, hewan, peralatan maupun tenaga kerja, akan tetapi usaha tani merupakan suatu hubungan yang kompleks antara pengaruh dan input yang dikelola oleh petani sesuai dengan kemampuannya. Usaha tani perkebunan merupakan semua aktivitas yang membudidayakan tanaman perkebunan dengan menggarap dan memasarkan barang dan jasa dari hasil tanaman yang dibudidayakan dengan bantuan ilmu pengetahuan, teknologi, modal serta tata Kelola yang baik, untuk memenuhi kesejahteraan masyarakat (Zaman, *dkk.* 2020).

2.1.5 Tanaman Kopi

Kopi memiliki sejarah Panjang dan berperan penting bagi pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Tanaman kopi yang banyak ditanam diberbagai daerah di Nusantara bukan tanaman asli Indonesia. Sejarah kopi dimulai dari Ethiopia (Afrika), sekitar abad ke-3. Di Indonesia, tanaman kopi dikenal sejak tahun 1696, yang didatangkan oleh pemerintah Hindia Belanda. Tanaman kopi memiliki 4 seksi yang meliputi 66 spesies, yaitu: *Eucoffea* (24 spesies), *Mascarocoffea* (18 spesies), *Paracoffea* (13 spesies), dan *Argocoffea* (11 spesies) (Rukmana, 2014).

Taksonomi tanaman kopi menurut Mandiri, (2018) adalah sebagai berikut:

Kingdom : *Plantae*
Subkingdom : *Angiosparmae*
Kelas : *Dicotyledoneae*
Subkelas : *Sympetalae* atau *Metachlamydeae*
Ordo : *Rubiales*
Famili : *Rubiaceae*
Genus : *Coffea*
Subgenus : *Eucoffea*
Spesies : *Coffea arabica* L (kopi arabika)
Coffea canephora (kopi robusta)
Coffea liberica (kopi liberika), dll.

Morfologi tanaman kopi terdiri dari akar, batang, daun, bunga dan buah.

1) Akar

Akar tanaman kopi arabika lebih dalam daripada kopi robusta. Oleh karena itu, kopi arabika lebih tahan kering dibandingkan dengan kopi robusta. Perakaran tanaman kopi sebanyak 90% berada pada lapisan tanah di atas 30 cm. Panjang akar

tunggang dapat mencapai 45-50 cm dan terdapat 4-8 akar samping yang tumbuh menurun kebawah sepanjang 2-3 m. Selain itu banyak akar cabang samping yang panjang 1-2 m horizontal, sedalam kurang lebih 30 cm, dan bercabang merata (Rahardjo, 2021).

2) Batang dan Cabang

Pertumbuhan vegetatif tanaman kopi bersifat *dimorfisma*, yaitu pertumbuhan tegak (*ortotropik*) dan ke samping (*plagiotropik*). Batang dan tunas-tunas air (*wiwilan*) pada umumnya tumbuh ortotropik, sedangkan cabang-cabangnya tumbuh plagiotropik. Batang dan tunas air yang tumbuh ortotropik dapat menghasilkan pertumbuhan plagiotropik dan tidak dapat menghasilkan pertumbuhan plagitropik dan tidak dapat menghasilkan pertumbuhan ortotropik. Berdasarkan sifat-sifat tersebut, maka sambungan cabang (*tak-ent*) dan setek cabang tidak dapat tumbuh ke atas melainkan lebih banyak tumbuh ke samping (Rukmana, 2014).

3) Daun

Menurut Khayati (2019) tanaman kopi arabika memiliki daun yang kecil memanjang dan tebal, berwarna hijau pekat, bergaris gelombang seperti talang air, berbentuk seperti telur, bergaris ke samping kekar, dan meruncing di bagian ujungnya. Daun kopi tersusun berdampingan di ketiak batang dan cabang. Sepasang daun terletak di bidang yang sama di cabang yang tumbuh mendatar.

4) Bunga

Tanaman kopi membentuk bunga dari mata tunas yang berada di ketiak-ketiak daun pada cabang plagiotrop atau cabang yang mengarah mendatar. Pada masing-masing ketiak daun, terdapat sekitar 5 mata tunas. Setiap mata tunas dapat tumbuh membentuk organ vegetatif (cabang dan daun), membentuk cabang organ generatif (bunga, buah dan biji) atau tetap dalam keadaan dorman. Bunga tanaman kopi terdiri atas kelapa sari, benang sari, tangkai sari, dan bakal buah. Bakal buah terletak dibawah dan berisi 2 buah bakal biji (*ovule*) (Rahardjo, 2021).

5) Buah

Buah kopi mentah berwarna hijau muda. Setelah itu, berubah menjadi hijau tua, lalu kuning. Buah kopi matang (*ripe*) berwarna merah atau merah tua. Ukuran panjang buah kopi jenis arabika sekitar 12-18 mm. Sementara itu, kopi jenis robusta

8-16 mm. Daging buah kopi yang sudah matang penuh mengandung lendir dan senyawa gula yang rasanya manis. Kulit tanduk buah kopi memiliki tekstur agak keras dan membungkus sepasang biji kopi. Kulit tanduk merupakan kulit yang menyelimuti masing-masing biji kopi. Buah pada kopi termasuk buah sejati tunggal, yaitu buah sejati yang terjadi dari satu bunga dengan satu bakal buah saja. Buah ini berisi satu biji dalam satu ruang. Sedangkan dalam satu buah terdapat dua ruang, sehingga juga terdapat dua biji. Buah kopi memiliki buah sejati tunggal yang berdaging (*carnosus*), yaitu dinding buahnya menjadi tebal berdaging (Anggari, 2018).

2.1.6 Faktor- Faktor yang Memengaruhi Persepsi

Ada dua faktor yang memengaruhi persepsi terhadap penggunaan KUR dalam meningkatkan usaha tani kopi antara lain yaitu:

1) Umur

Umur merupakan informasi yang berisi ukuran lamanya hidup seseorang dalam ukuran tahun. Umur dapat memengaruhi seseorang dalam mengambil suatu keputusan. Umur dapat menjadi tolak ukur keberhasilan dalam kegiatan berusaha tani. Petani yang memiliki umur yang produktif akan bekerja lebih baik dan optimal dibandingkan dengan petani yang berusia tidak produktif (Gusti, *dkk.* 2021). Umur memengaruhi petani dalam kinerja peningkatan usaha tani serta mengambil keputusan peminjaman modal usaha.

2) Pendidikan

Pendidikan merupakan kegiatan yang dapat meningkatkan pengetahuan dalam diri seseorang. Pendidikan formal terakhir dalam tingkat pendidikan yaitu SD, SMP, SMA, dan Sarjana. Pendidikan memiliki pengaruh yang besar besar terhadap pola pikir seseorang. Petani yang memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi memiliki kecenderungan pemikiran lebih maju dibandingkan dengan petani yang dengan latar belakang pendidikan rendah (Gusti, *dkk.* 2021).

3) Lama Berusaha tani

Lama usaha tani merupakan pengalaman yang pernah dialami, dijalani dirasakan dan ditanggung oleh petani dalam menjalankan kegiatan usaha taninya dengan mengerahkan tenaga, pikiran, atau badan untuk mencapai tujuan usaha tani

dalam memperoleh pendapatan bagi kebutuhan hidup petani dan keluarganya (Taopik, *dkk.* 2018).

Pengalaman berusaha tani merupakan lama waktu petani dalam menekuni bidang usaha taninya. Petani yang sudah lama dalam berusaha tani biasanya memiliki pemahaman dan pengetahuan mengenai kondisi usaha tani dibandingkan dengan petani dengan petani yang masih pemula, sehingga akan memengaruhi cara pengambilan keputusan dalam pengembangan usaha taninya. Petani yang lama berusaha tani biasanya akan lebih selektif dan tepat dalam pengambilan keputusan serta berhati-hati dalam melaksanakan usaha tani (Gusti, *dkk.* 2021).

4) Tingkat Pendapatan

Pendapatan merupakan jumlah besaran uang yang didapatkan seseorang atas hasil usaha dan kinerjanya (Arianti, 2020). Tingkat pendapatan usaha tani merupakan salah satu indikator dalam mengukur keberhasilan usaha tani. Berhasil atau tidaknya usaha tani dapat dilihat dari besarnya pendapatan yang diperoleh petani dalam pengelola usaha taninya (Pradnyawati *dan* Cipta, 2021).

5) Luas lahan

Luas lahan adalah sarana petani dalam berusaha tani untuk memperoleh hasil produksi. Menurut Mandang (2020) luas lahan merupakan sesuatu yang penting dalam melakukan proses produksi atau usaha tani karena luas lahan memengaruhi besarnya produksi yang diusahakan dan kesejahteraan yang akan diperoleh oleh petani.

6) Peran Penyuluh

Penyuluh pertanian memiliki peran sebagai pendamping teknis, pelatih, dan transfer teknologi dan informasi kepada petani (Wardani *dan* Anwarudin, 2018). Penyuluh pertanian mempunyai tugas melakukan pembinaan terhadap petani. Tujuan pembinaan tersebut adalah untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap petani muda kearah yang lebih baik. Keberlanjutan usaha tani petani diharapkan dapat diwujudkan (Anwarudin, *dkk.* 2020).

Berdasarkan permasalahan urgensinya, peranan, permasalahan di lapangan, kondisi para penyuluh, masalah petani, kebutuhan petani dan orientasi pembangunan pertanian. Peranan penyuluh dapat dibagi menjadi tiga peranan utama (Khairunnisa, *dkk.* 2021) yaitu

a. Penyuluh sebagai fasilitator

Fasilitator adalah seseorang yang membantu memfasilitasi petani dalam kegiatan belajar mengajar/pelatihan untuk mengembangkan usaha tani, memfasilitasi akses petani kepada pihak permodalan, memfasilitasi petani dalam mengakses pasar.

b. Penyuluh sebagai motivator

Motivator adalah orang yang membantu petani dalam mengarahkan usaha tani, mendorong petani dalam mengembangkan usaha tani, dan mendorong petani untuk menerapkan teknologi dalam usaha tani.

c. Komunikator

Komunikator artinya kemampuan penyuluh dalam komunikasi yang baik kepada petani, membantu mempercepat arus informasi kepada petani, dan membantu petani dalam mengambil keputusan

7) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial merupakan lingkungan dimana aktivitas sehari-hari dilaksanakan. Lingkungan sosial memiliki keterkaitan satu sama lain, maka lingkungan sosial memiliki fungsi atau peran dalam berinteraksi (Pakaya, *dkk.* 2021). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurholis, *dkk.* (2020), menyatakan lingkungan sosial berpengaruh positif terhadap kapasitas petani dalam mengakses dana KUR. Semakin tinggi dukungan dari lingkungan sosial maka kapasitas petani menjadi tinggi juga. Dukungan lingkungan sosial terdiri dari dukungan Lembaga agribisnis, dukungan pemerintah, peran kelompok tani dan peran kepemimpinan.

8) Sosialisasi KUR

Sosialisasi KUR merupakan hal penting yang dilakukan oleh pihak pemberi modal kepada petani, karena dengan adanya sosialisasi petani dapat mengetahui cara mengakses KUR. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Purbadharmaja (2019) sosialisasi program KUR yang diberikan baik secara langsung maupun tidak langsung akan memberikan manfaat dan dapat membantu petani dalam memahami ketentuan KUR. Cara penyampaian dan kualitas sumber informasi yang baik dan mudah dimengerti akan memengaruhi minat petani, maka

semakin menarik perhatian dan akan menimbulkan minat petani dalam program KUR.

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu (*State of the art*)

Hasil penelitian terdahulu mengenai tingkat persepsi petani terhadap penggunaan Kredit Usaha Rakyat (KUR) dalam meningkatkan usaha tani kopi, disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Judul	Variabel	Hasil
1.	Ibnu Muhammad (2022)	Persepsi Petani Padi terhadap Kualitas Pelayanan Kredit Usaha Rakyat (KUR) BRI di Kota Metro	<ul style="list-style-type: none"> a. Usia b. Jumlah anggota keluarga c. Pendidikan d. Luas lahan e. Lama pengalaman berusaha tani f. Pendapatan rumah tangga g. Pengetahuan petani terhadap KUR h. Jumlah mantri BRI di daerah tempat tinggal responden i. Akses jalan mantra BRI ke wilayah kerja sasaran j. Jumlah jenis layanan perbankan yang tersedia k. Persepsi petani l. Tingkat suku bunga bank 	<p>Akses KUR menjadi faktor yang menghambat petani dalam menunjang keberhasilan usaha taninya. Selain KUR, terdapat beberapa jenis produk layanan bank yang bertujuan memberikan bantuan modal usaha tani. Dalam hal ini, persepsi petani juga dapat memengaruhi keputusan petani dalam memanfaatkan layanan KUR. Persepsi petani terhadap layanan KUR dapat mencerminkan penilaian terhadap kualitas pelayanan bank. Namun, keputusan petani untuk memilih dan menggunakan layanan KUR juga dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi karakteristik petani, sedangkan faktor eksternal diantaranya adalah tingkat suku bunga bank, jumlah dan jenis produk layanan kredit, jumlah fasilitator layanan kredit, dan akses jalan.</p>

Lanjutan Tabel 1

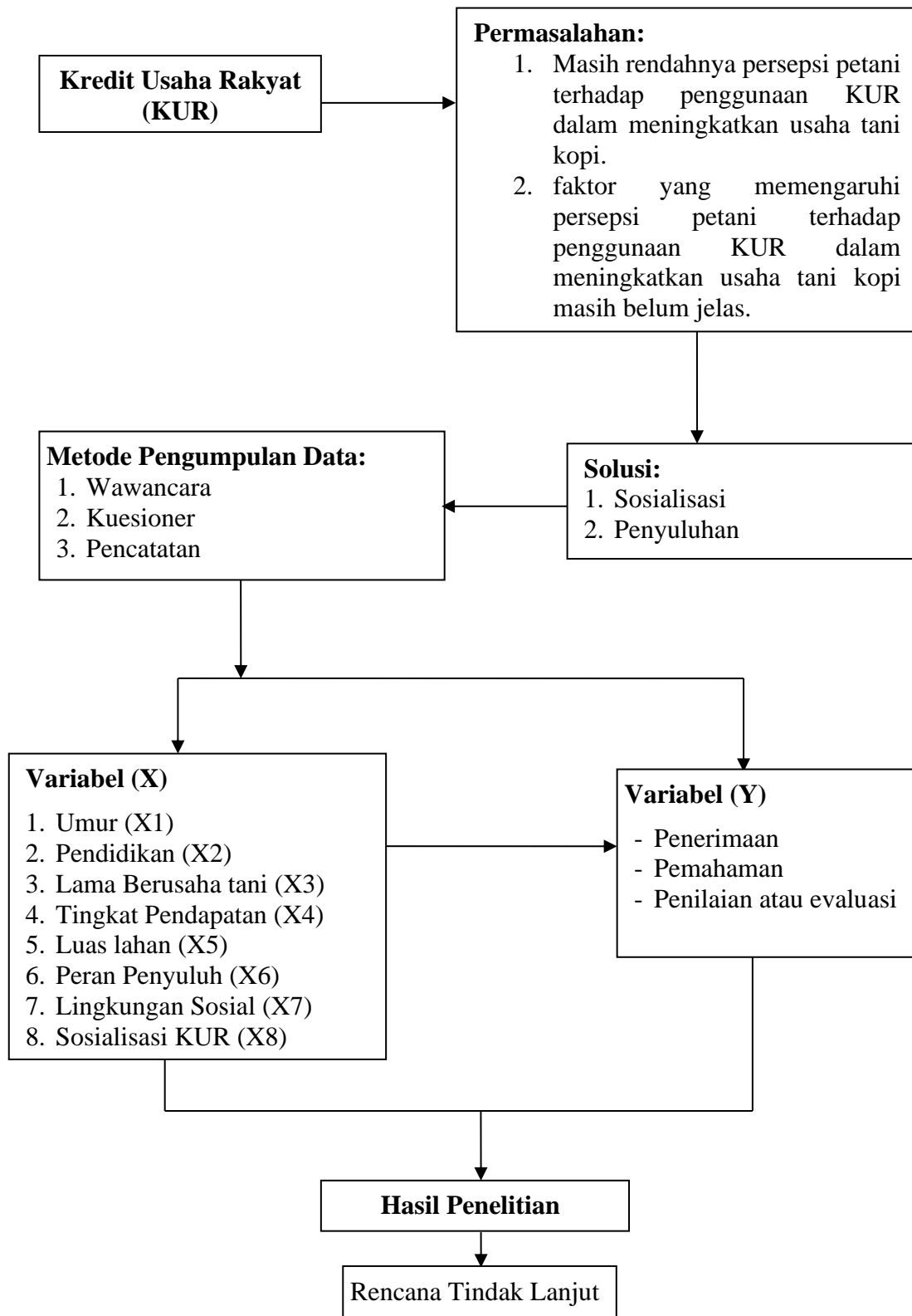
No.	Nama	Judul	Variabel	Hasil
2.	Derlia Nita (2020)	Analisis Peran Kredit Usaha Rakyat (KUR) dalam Meningkatkan Produktivitas dan Pendapatan Petani Palawija di Desa Mulyajaya Kecamatan Rebang Tangkas Kabupaten Way Kanan	a. Umur b. Pendidikan c. Luas lahan d. Modal	KUR berperan positif dalam meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani palawija di Desa Mulyajaya Kecamatan Rebang Tanagkas Kabupaten Waykanan. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan pendapatan dari 6 orang yang mengikuti program KUR 4orang mengalami peningkatan produktivitas 1 orang masih dalam proses pengembangan, dan 1 orang mengalami penurunan pendapatan dan produktivitas karena penyalahgunaan dana.
3.	Nurholis Muhamad Sandi (2020)	Kapasitas Petani Padi Dalam Mengakses Kredit Usaha Rakyat (KUR) Di Kecamatan Pameungpeuk Kabupaten Garut, Jawa Barat	a. Umur b. Pendidikan c. Lama Berusaha tani d. Luas Lahan e. Pelatihan f. Pengalaman Belajar	Kapasitas petani padi dalam mengakses KUR berada pada kategori tinggi. Kapasitas petani dalam mengakses KUR dipengaruhi oleh lama berusaha tani, dukungan layanan penyuluhan dan dukungan lingkungan sosial. Dengan demikian untuk meningkatkan kapasitas petani dalam mengakses KUR dapat dilakukan dengan meningkatkan lama berusaha tani, dukungan layanan penyuluhan dan dukungan lingkungan sosial.
4.	Siregar, <i>dkk</i> (2022)	Minat Petani Padi Sawah Terhadap Penggunaan Kredit Usaha Rakyat (KUR) Di Kecamatan Teluk Dalam, Kabupaten Nias	a. Karakteristik Petani b. Keterlibatan Penyuluh Pertanian c. Sosialisasi Program KUR d. Karakteristik Program KUR e. Minat Petani terhadap Program KUR	Minat petani padi sawah terhadap penggunaan Kredit Usaha Rakyat (KUR) di Kecamatan Teluk Dalam Kabupaten Nias Selatan berada pada kategori sedang dengan nilai sebesar 48,2%. Secara simultan, hasil uji F dengan Fhitung (214,904) > Ftabel (3,55) dan nilai signifikansi anova $0,000 < 0,01$. A

Lanjutan Tabel 1

No.	Nama	Judul	Variabel	Hasil
5.	Irbayanti, D. N., dan Suparno, A. (2022).	Persepsi Petani Terhadap Budidaya Tanaman Kopi di Kabupaten Tambraw dan Kabupaten Pegunungan Arfak Provinsi Papua Barat	a. Umur b. Pendidikan c. Pengalaman d. Tingkat Pendapatan e. Luas Lahan f. Peran Penyuluh g. Ketersediaan Modal h. Jumlah Tanggungan i. Ketersediaan Saprodi	Hasil Analisa persepsi petani terhadap tanaman kopi secara ekonomi dan teknis, di Distrik Senopi sebesar 81 persen (Sangat baik), Distrik Membey 76 persen (Baik), Distrik Anggi Gida 74 persen (Baik) dan Distrik Anggi Bamaha 72 persen (Baik). Artinya, petani paham bahwa tanaman kopi jika dibudidayakan dengan benar dan mempunyai pasar yang baik akan menguntungkan secara finansial. Dengan demikian perlu persiapan yang baik berkaitan dengan sumber daya manusia dan ketersediaan input-input yang diperlukan dalam usaha tani tanaman kopi, sehingga perkebunan kopi rakyat dalam pola agroforerstry dapat berjalan dengan baik.

Sumber: Penelitian Terdahulu (2023)

2.3 Kerangka Pikir



Gambar 1. Kerangka Pikir

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan kesimpulan atau dugaan sementara atas masalah yang dirumuskan. Berdasarkan dari rumusan masalah yang ada dapat dibangun hipotesis sebagai bentuk kesimpulan sementara untuk menjawab pertanyaan dari rumusan masalah tersebut. Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah:

1. Diduga tingkat persepsi petani terhadap penggunaan Kredit Usaha Rakyat (KUR) dalam meningkatkan usaha tani kopi di Kecamatan Sibolangit Kabupaten Deli Serdang masih rendah.
2. Diduga adanya faktor-faktor yang memengaruhi persepsi petani terhadap penggunaan Kredit Usaha Rakyat (KUR) dalam meningkatkan usaha tani kopi di Kecamatan Sibolangit Kabupaten Deli Serdang.